

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
USIA 4-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
DI TK NEGERI 1 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**ROSALINA
NIM 10527/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6
Tahun melalui Metode Bermain Peran di TK Negeri 1 Padang
Nama : ROSALINA
Nim / BP : 10527 / 2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd
NIP 19610812 198803 2 001

Dra. Dahliarti, M. Pd
NIP. 1948 0128 197503 2 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang sepengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 12 Agustus 2011

yang menyatakan

Rosalina
Nim : 2008/10527

ABSTRAK

Rosalina. 2011. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di TK Negeri I Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam perkembangan seorang anak, sedangkan kemampuan berbahasa anak khususnya berbicara di kelompok B2 TK Negeri I Padang terutama pada kegiatan bermain peran masih dikatakan rendah. Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B2 TK Negeri I Padang dalam berkomunikasi melalui metode bermain peran. Sebagai pelaksana penelitian ini adalah Rosalina, guru kelompok B2 TK Negeri I Padang, dan subjek penelitian adalah anak kelompok B2 TK Negeri I Padang yang berjumlah 18 orang tahun ajaran 2010/2011. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang bersifat meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian antara siklus I dan II menunjukkan peningkatan, pada aspek menirukan kembali 4-5 urutan kata siklus I perolehan anak tertinggi 28%, siklus II meningkat 61%, aspek berbahasa sopan dan bermuka manis siklus I perolehan anak tertinggi 28% pada siklus II meningkat 67%, aspek berbicara dengan suara ramah dan teratur (tidak berteriak) perolehan nilai anak tertinggi 28%, siklus II meningkat 67%, aspek berani bertanya secara sederhana perolehan nilai tertinggi pada siklus I 33%, siklus II meningkat 61%, aspek mengekspresikan gerakan sesuai dengan cerita perolehan nilai tertinggi pada siklus I 33%, siklus II meningkat 78%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya anak kelompok B2 TK Negeri I Padang.

Saran penulis kepada pembaca agar dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Negeri 1 Padang”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dikemudian hari dapat menjadi data bagi kita semua terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak usia dini melalui metode bermain peran.

Dan dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai tahap penyelesaian, melibatkan banyak pihak dan mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra.Hj. Farida Mayar, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Dahliarti, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, Ms. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di PG-PAUD dan Tata Usaha yang telah memberi motivasi serta semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua, suami, anak, serta teman-teman dan sahabat penulis yang telah begitu banyak memberikan do’a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.

7. Guru-guru di sekolah TK Negeri I yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu penulis menerima saran, kriti dan masukan yang bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Defenisi Operasional	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Konsep Bahasa.....	11
2. Dimensi Kemampuan Berbahasa pada TK	12
3. Fungsi Bahasa	15
4. Hakikat Komunikasi	17
5. Metode Pembelajaran di TK	20
6. Hakekat Metode Bermain Peran	21
B. Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis Tindakan.....	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Subjek Penelitian	33
C. Prosedur Penelitian	33
D. Instrumentasi	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	44
1. Deskripsi Kondisi Awal	44
2. Deskripsi Siklus I	47
3. Deskripsi Siklus II.....	64
B. Pembahasan.....	79

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran	41
Tabel 3.2 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran	41
Tabel 3.3 Format Wawancara Anak.....	42
Tabel 4.1 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan)	45
Tabel 4.2 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan).....	46
Tabel 4.3 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan)	50
Tabel 4.4 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan)	51
Tabel 4.5 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 2 (setelah tindakan).....	53
Tabel 4.6 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 2 (setelah tindakan)	54
Tabel 4.7 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 3 (setelah tindakan)	56
Tabel 4.8 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 3 (setelah tindakan).....	57
Tabel 4.9 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I (setelah tindakan)	59
Tabel 4.10 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I (setelah tindakan).....	60
Tabel 4.11 Hasil Wawancara Anak Dalam Kegiatan Bermain Peran Pada Siklus I (setelah tindakan)	62
Tabel 4.12 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan I (setelah tindakan)	66

Tabel 4.13 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan I (setelah tindakan)	67
Tabel 4.14 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 2 (setelah tindakan)	69
Tabel 4.15 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 2 (setelah tindakan)	70
Tabel 4.16 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 3 (setelah tindakan)	72
Tabel 4.17 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 3 (setelah tindakan).....	73
Tabel 4.18 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II (setelah tindakan).....	74
Tabel 4.19 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II (setelah tindakan).....	76
Tabel 4.20 Hasil Wawancara Anak Dalam Kegiatan Bermain Peran Pada Siklus II (setelah tindakan).....	77
Tabel 4.21 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran (anak kategori tertinggi).....	80
Tabel 4.22 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran (anak kategori sedang)	82
Tabel 4.23 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran (anak kategori rendah)	83

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan).....	45
Grafik 4.2 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan).....	47
Grafik 4.3 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan)	50
Grafik 4.4 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan).....	52
Grafik 4.5 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 2 (setelah tindakan).....	53
Grafik 4.6 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 2 (setelah tindakan).....	55
Grafik 4.7 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 3 (setelah tindakan).....	56
Grafik 4.8 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I Pertemuan 3 (setelah tindakan).....	58
Grafik 4.9 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I (setelah tindakan).....	59
Grafik 4.10 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus I (setelah tindakan)	61
Grafik 4.12 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan I (setelah tindakan)	66
Grafik 4.13 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan I (setelah tindakan)	67
Grafik 4.14 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 2 (setelah tindakan)	69
Grafik 4.15 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 2 (setelah tindakan).....	70

Grafik 4.16 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 3 (setelah tindakan)	72
Grafik 4.17 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II Pertemuan 3 (setelah tindakan).....	73
Grafik 4.18 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II (setelah tindakan).....	75
Grafik 4.19 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Pada Siklus II (setelah tindakan).....	76
Grafik 4.21 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran (anak kategori tertinggi).....	81
Grafik 4.22 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran (anak kategori sedang)	82
Grafik 4.23 Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran (anak kategori rendah)	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang dimasuki anak usia dini. Pada saat memasuki TK merupakan saat pertama kali anak keluar dari lingkungan keluarga dan berjumpa dengan orang-orang yang asing baginya. Situasi ini menuntut perhatian dan strategi yang khusus dari guru agar anak senang tinggal dan melakukan aktivitas.

Pendidikan TK pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Menurut Anderson dalam Masitoh (2006:18), menyatakan pendidikan untuk anak TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, fisik dan motorik

Beberapa ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol, bahasa sebagai fungsi dan komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, anti, perasaan dan pengalaman.

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenal suatu hal kepada

orang lain. Orang yang diajak bicarapun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lancar dibandingkan dengan apabila anak hanya menggunakan gerakan untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak TK masih jauh dari sempurna namun demikian potensinya bisa dirangsang lewat komunikasi yang efektif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Sesuai dengan kurikulum TK tahun 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang mana salah satu hasil belajar dan berbahasa adalah memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari, guru perlu mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi melalui kegiatan berbicara, mendengarkan dan bercakap-cakap dengan anak-anak yang lainnya. Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut dikembangkan secara utuh karena pengembangan bahasa tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Kemampuan berbahasa anak dan berbicara harus diasah sejak dini di masa peka belajar, bahwa inti dan hubungan antar manusia adalah komunikasi, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK dapat diarahkan untuk belajar menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Anak-anak usia 4-6 tahun yang telah memasuki TK akan berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor yang penting bagi perkembangan bahasa seorang anak. Mereka akan

berbicara dengan benar dan jelas agar apa yang mereka sampaikan dapat dimengerti oleh teman sebayanya.

Perkembangan bahasa lain yang terjadi adalah “bermain peran”. Anak usia 4-6 tahun dapat memainkan peran yang lebih dewasa dan usianya, mereka juga akan berupaya untuk meniru suara orang dewasa itu dan bertingkah laku sesuai peran yang ditirunya dan di sini sangat dibutuhkan keberanian anak untuk memerankannya. metode bermain peran kemampuan anak untuk menciptakan percakapan dan merangkai kalimat dimunculkan; misalnya sebagai guru dan murid, pembeli dan pedagang, dokter dan guru atau pemeran lainnya dan hal ini akan merangsang kemampuan berbahasa anak semakin sempurna.

Pembelajaran di TK dilaksanakan dengan cara bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain untuk mengembangkan kecakapan hidup pendidikan lebih lanjut. Setiap komponen pada kegiatan bermain tersebut tidak bersifat terpisah atau berdiri sendiri akan tetapi saling bergantung, berjalan teratur berkesinambungan dan saling menunjang.

Pendidikan di TK dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang menggunakan prosedur dan strategi ilmiah untuk belajar. diantaranya ialah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran anak usia dini, diantaranya metode bermain peran.

Selanjutnya dijelaskan bahwa dari berbagai metode dalam pendidikan bagi anak usia ini di atas nampak bahwa salah satu metode yang digunakan adalah metode bermain peran yang sesuai dengan tujuan perkembangan anak

TK adalah suatu cerita tertentu yang menuntut *integrasi* di antara para pamerannya. Metode bermain peran merupakan cara memberikan pengalaman kepada anak. Melalui metode bermain peran anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran seperti; bermain jual-jualan, bermain dokter-dokteran, bermain masak-masakan serta bermain sekolah-sekolahan.

Selain itu metode bermain peran juga sangat baik untuk mengembangkan kemampuan anak berbahasa reseptif dan ekspresif. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicarapun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih mengerti.

Dari uraian di atas nampak bahwa komunikasi sangatlah penting, tidak saja bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak usia dini, yang mana komunikasi ini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, apabila seorang anak mempunyai hambatan dalam komunikasi maka anak tersebut akan memperoleh hambatan sampai ia dewasa apabila tidak cepat penanganannya.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penulis mencoba mengaplikasikan “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Negeri 1 Padang”. Adapun alasan penulis tertarik meneliti hal tersebut karena diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bermain peran.

Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan metode bermain peran memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dan mengembangkan daya khayalnya serta menggali kreatifitas anak. Disini anak dapat meniru dan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita serta berkomunikasi antara sesama tokoh. Semua itu tidak terlepas dari peran guru yang mempersiapkan semua fasilitas untuk mendukung metode bermain peran.

Dari observasi awal penulis juga mengamati guru yang melaksanakan pembelajaran metode bermain peran sering menggunakan alat atau media yang tidak sebenarnya seperti : sayuran, cabe, bawang, dan lain-lain. Diambil dari benda-benda yang menyerupai, begitu juga dengan pakaian yang menunjang tokoh tidak disediakan, sehingga kegiatan bermain peran kurang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan tidak munculnya kata-kata yang seharusnya muncul dari anak. Metode bermain peran juga jarang dilakukan, untuk satu tema kadang dilakukan hanya untuk satu kali. Sehingga sedikit bagi anak untuk berekspresi dan berkomunikasi.

Sedangkan tujuan pembelajaran akan tercapai apabila didukung oleh fasilitas dan sumber belajar yang cukup, agar proses belajar yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif untuk mengikuti pembelajaran. Salah satunya yang diperhatikan guru adalah sarana fasilitas pendidikan yang dimiliki.

Kenyataan ini ditemukan dari kelompok B2 TK Negeri 1 Padang, yang mana sebahagian besar anak-anak tidak bisa memerankan dan menceritakan hal-hal yang mereka hadapi sehari-hari, hal ini juga disebabkan kurangnya alat penunjang dari tokoh -tokoh yang diperankan seperti: pakaian para tokoh, peralatan yang dibutuhkan dalam memerankan tokoh-tokoh tersebut misalnya: peralatan dokter-dokteran, masak-masakan dan lain-lain. Selain perlengkapan tersebut pengarahan guru tentang tokoh yang diperankan, memegang peranan penting untuk tercapainya tujuan yang maksimal dari metode bermain peran dan hal ini jelas terlihat pada kegiatan percakapan pagi dan dalam kegiatan bermain peran, sosio drama, menceritakan cerita yang sudah diceritakan guru.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis merasa perlu meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi melalui kegiatan bermain peran di kelompok B2 TK Negeri 1 Padang. Dengan seringnya menggunakan kegiatan bermain, berarti memberikan kesempatan yang banyak bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik masa sekarang atau masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kemampuan berbahasa anak sebagai berikut:

1. Kurang mampunya anak memerankan tokoh-tokoh yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya kemampuan berbahasa anak dalam hal menceritakan kembali, penguasaan kosa kata, keterampilan mendengarkan.
3. Kurangnya alat penunjang dalam pembelajaran bermain peran.
4. Kurang jelasnya pengarahannya guru tentang tokoh-tokoh yang akan diperankan anak.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang mempengaruhi hasil belajar anak maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu rendahnya kemampuan berbahasa anak dimana kurang mampunya anak memerankan tokoh-tokoh yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan alat penunjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat masih kurangnya kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah dengan penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Negeri 1 Padang.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis dapat diambil pemecahan masalah sebagai berikut :

1. Dengan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam hal menirukan kembali 3-5 urutan kata, menambah kosa kata.
2. Setelah menggunakan metode bermain peran, anak sudah dapat menambah kosakata dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa terutama dalam berkomunikasi dengan teman dan lingkungan terdekatnya.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi melalui metode bermain peran, setelah penelitian ini dilakukan diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Negeri 1 Padang.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis/guru

- 1) Sebagai bekal dan bahan informasi terpercaya untuk disebarkan pada rekan-rekan guru.
- 2) Sebagai bahan masukan tentang proses pembelajaran yang mengupayakan peningkatan kemampuan berbahasa anak berkomunikasi.

b. Bagi anak

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi dan menjadikan pengalaman serta pengembangan belajar berikutnya.
2. Terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak melalui kegiatan bermain peran.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang bagaimana memberikan motivasi pada anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi.

d. Bagi murid TK Negeri 1 Padang yang terlibat sebagai subjek peneliti

mempunyai implikasi langsung terhadap perubahan dan peningkatan hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran.

H. Defenisi Operasional

1. Kemampuan berbahasa

Kemampuan Berbahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak TK agar anak dapat menjadi bahagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain, dan belajar bahasa bagi anak akan lebih mudah apabila mereka memiliki lingkungan yang baik serta stimulasi yang tepat.

2. Metode Bermain Peran

Bermain peran adalah adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayalan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang dapat diperkuat dengan gerak. Menurut Badudu dalam Dhieni, dkk, (2009:1.11), menyatakan: bahwa bahasa adalah alat penghubung atau berkomunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dan individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Menurut Bromley (dalam Dhieni, dkk, 2009:1.11), menyatakan: bahasa sebagai system simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol maupun verbal.

Menurut Hurlock (1993:176) bahwa bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimpulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Selanjutnya menurut Santrock dalam Dhieni, (dkk, 2009:3), menyatakan: bahasa adalah suatu system simbol untuk berkomunikasi yang meliputi unit suara, unit arti, tata bahasa, variasi dan penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di tegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk menginterpretasikan pikiran, perasaan dan kemampuan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung

maupun secara tidak langsung dengan menggunakan simbol yang telah disepakati. Bahasa merupakan suatu perilaku nyata yang diucapkan dan dilaksanakan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik.

2. Dimensi Kemampuan Berbahasa pada TK

Kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak TK. Bahasa menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Masitoh, dkk dalam Aisyah, (2007:1.14), mengungkapkan bahwa:

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Selanjutnya Hafidin dalam Aisyah, (2007:1.14), menambahkan bahwa anak berbeda dalam perkembangan bahasanya, ada yang cepat, ada yang lambat. Ada yang suka bicara dan ada yang lebih suka diam. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan tahap perkembangan atau karena pengaruh lingkungan anak.

Perkembangan bahasa anak TK masih jauh dari sempurna. Namun demikian; potensi bisa dirangsang lewat komunikasi aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa dan berbicara anak harus diasah sejak dini di masa peka belajar karena inti dari hubungan antar manusia adalah komunikasi. Untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa anak TK, anak dapat diarahkan untuk belajar menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu kemampuan berbahasa anak adalah bercerita, bermain peran. Kegiatan ini dapat dilakukan sambil bermain.

Menurut Lerner dalam Nugraha, (2005: 10.9), menyatakan:

Dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman berbahasa yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) penulisan. Lerner juga menyatakan bahwa perkembangan masing-masing faktor berlangsung secara bertahap, Ia menekankan pentingnya memantau persepsi dan ingatan penglihatan dan pendengaran anak agar dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan anak secara dini. Bagaimana anak menyimpan, menghubungkan dan mengeluarkan pengetahuannya dalam bentuk bahasa yang ekspresif, semuanya menentukan perkembangan bahasanya.

Sedangkan menurut Harrel, dalam Nugraha, (2005:10.26), menyatakan: bahwa kecepatan peningkatan kemampuan berbahasa anak berlangsung secara terpadu dan utuh. Montessori, dalam Nugraha (2005:10.27), mengemukakan bahwa kecanggihan penguasaan bahasa anak tergantung dari kecanggihan penggunaan bahasa orang dewasa yang ada di sekeliling anak.

Orang tua dan guru yang sering berkomunikasi, membacakan cerita dan memberikan kesempatan kepada anak berbicara tentang pengalaman, pikiran dan perasaannya besar manfaatnya untuk mempercepat penguasaan bahasa anak.

Menurut *Skinner* dalam Prayitno, (2005:115), menekankan bahwa pentingnya pemberian kesempatan berbahasa yang disertai penghargaan atau penguatan kepada anak-anak usia 4-5 tahun.

Anak usia dini biasanya mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, syair yang ekspres dan melalui bentuk seni.

Waalfolk dalam Masitoh, (2005:12), menyatakan: anak dapat belajar bahasa melalui *instructional conversation* yaitu suatu situasi di mana anak belajar melalui interaksi dengan guru atau siswa lainnya”.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Perkembangan bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan berupa simbol-simbol abstrak yang terdapat di otak yang di mulai sejak lahir sampai dewasa yang memiliki kapasitas yang berbeda sesuai dengan situasi dimana dia berada.

Menurut Hildayani, (2008:11.12), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi pada 7 hal, yaitu : Kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, setting social, dan *bilingualisme* (dua bahasa).

Kemampuan bahasa di pelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bromley dalam Dhieni, dkk, (2009:1.19), menyatakan bahwa terdapat empat macam bentuk bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Piaget dalam Musfiroh, (1997:9), perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentris dan *self-expressive* yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri.

Selanjutnya Hurlock dalam Musfiroh, (1997:180), menambahkan bahwa :

Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasan anak kemudian hari. Karena pada masa ini anak menguasai kemampuan bicara, tetapi meskipun demikian mereka harus lebih banyak lagi belajar sebelum mencapai kemampuan berbahasa seperti orang dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak TK. Bahasa menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain, dan belajar bahasa bagi anak akan lebih mudah apabila mereka memiliki lingkungan yang baik serta stimulasi yang tepat.

3. Fungsi Bahasa

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari menggunakan bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting.

Adapun menurut Bambang Setyono dalam Ramli, (2005:204) fungsi bahasa ada 2 yaitu:

1. Fungsi Reseptif

Bahasa dipergunakan untuk memahami atau menginterpretasikan berbagai rangsangan (simbol) yang diterima sehingga berbentuk suatu konsep pengertian.

2. Fungsi Ekspresif

Bahasa dipergunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan kemampuannya melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Fungsi bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan gagasan yang memiliki tujuan tertentu, bisa dimengerti, dan dipahami oleh orang lain.

Bromley dalam Dhieni, (2009:1.21), menyatakan bahwa bahasa mempunyai 5 macam fungsi yaitu:

- 1) Bahasa menjelaskan keinginan anak dan kebutuhan individu
- 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku.
- 3) Bahasa membantu perkembangan kognitif.
- 4) Bahasa mampu memperkuat intensitas interaksi dengan orang lain.
- 5) Bahasa mengekspresikan keunikan individu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang kegunaannya berdasarkan kebutuhan seseorang. Yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri

dengan berkomunikasi, interaksi, dan beradaptasi dalam lingkungan atau situasi tertentu.

4. **Hakekat Komunikasi**

a. **Pengertian Komunikasi**

Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi, selain terjadi hubungan antar manusia juga terjadi interaksi atau saling mempengaruhi. Justru itu semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan.

Istilah komunikasi diambil dari bahasa Inggris “*communication*”. Istilah ini bersumber dari bahasa latin *communication* yang artinya pemberitahuan. Jadi komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Menurut Schram dalam Arifin, (1981:14), menyebutkan bahwa: komunikasi sebagai proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut *Hoveland* dalam Arifin, (1981:14), menyatakan:

Komunikasi adalah proses di mana seorang individu (komunikasi) mengoperkan stimuli (biasanya menggunakan lambang-lambang bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu (komunikasikan) yang lain.

Dalam definisi di atas, komunikasi bukan saja sekedar penyampaian pesan, melainkan juga dengan tujuan mengubah pesan tingkah laku orang lain. Di sini jelas bahwa masalah pengaruh pesan itu, merupakan juga bagian yang penting dalam komunikasi.

Komunikasi dalam kehidupan manusia sehari-hari mempunyai berbagai makna yaitu: sebagai disiplin ilmu atau bidang kajian, dimengerti atau dipahami, pesan atau penyampaian, peristiwa, seni atau keterampilan yang berarti proses.

b. Hubungan Bahasa dengan Komunikasi

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Beberapa ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi di mana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, anti, perasaan dan pengalaman.

Menurut Badudu dalam Dhieni,(2006:1.11), bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Berbahasa

berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun.

Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti : isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan. Komunikasi adalah istilah umum yang merujuk pada istilah lebih khusus yaitu bahasa. Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer arti tersebut. Dengan demikian bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi.

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginannya dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicarapun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan lebih menjadi lancar. Bagi anak bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Hurlock (1993:176) bahwa bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa bagi anak usia dini merupakan suatu kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mencapai kematangan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Pembelajaran di TK

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia 4-5 tahun memerlukan sejumlah metode agar mencapai hasil yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kita tidak cukup hanya memberikan ceramah kepada anak dan memberitahukannya secara lisan mengenai sesuatu. Hal ini dikarenakan daya konsentrasi anak masih sangat minim. Daya konsentrasi anak usia 4 tahun dalam belajar baru sekitar 3-5 menit dengan demikian sebagai pendidik perlu menggunakan banyak variasi metode (*multi metode*) dalam pembelajaran untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar anak usia 3-4 tahun.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, seorang guru harus memahami dan menguasai metode pembelajaran yang digunakan. Dengan menguasai metode pembelajaran ini, diharapkan tujuan pendidikan yang diantaranya untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama dapat

tercapai secara optimal. Metode belajar mengajar yang dapat digunakan di TK menurut Depdikbud (1998:14) adalah:

1. Metode bercerita, 2. Metode Bercakap-cakap, 3. Metode Tanya Jawab, 4. Metode Pemberian Tugas, 5. Metode Karyawisata, 6. Metode Demonstrasi, 7. Metode Sociodrama, 8. Metode Eksperimen, 9. Metode Bermain Peran

6. Hakekat Metode Bermain Peran

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat di amati.

Menurut Gilstrap dalam Montolalu, (2007:1.16), bermain peran adalah: memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pad tokoh yang telah ditentukan.

Menurut Soegeng dalam Dhieni, (2009:7.32), menyatakan bahwa: metode bermain peran merujuk kepada dimensi pribadi dan dimensi sosial kependidikan, dan upaya untum membantu anak didik menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat dan dapat

memecahkan problem yang dihadapi dengan bantuan kelompoknya sebayanya (*per group*).

Menurut Debdikbud (1998:37) menyatakan bahwa bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengantujuan untuk mengembangkan daya khayal (*imajinasi*) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan persepsi dan sikap. Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarnya.

Pada dasarnya ide utama dari bermain peran adalah untuk menjadi “sosok” individu yang diperankan dan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran tersebut dan motivasi yang berkaitan. Kegiatan ini dapat melibatkan jumlah anak yang terbatas dalam interaksi berpasangan atau beberapa anak dalam kelompok kecil.

Bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah tanggung jawab warga negara, kehidupan sosial atau konseling kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk

mempelajari tingkah laku manusia. Anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat dan berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan. Metode ini mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar melalui dramatisasi. Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Bahwasanya perkembangan sosial merupakan perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak TK kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep dirinya yang positif akan menjadikan perkembangan sosial anak menjadi lebih optimal.

b. Tujuan dan Manfaat Bermain Peran

Bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri dan sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan maka diharapkan anak dapat :

1. Mengeksplorasi perasaan-perasaan

2. Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Depdikbud (1998:37), bermain peran mendukung munculnya kemampuan anak, yaitu:

Melatih daya tangkap. Melatih anak berbicara lancar.
 Melatih daya konsentrasi. Melatih membuat kesimpulan.
 Membantu perkembangan intelegence.
 Membantu perkembangan fantasi.
 Menciptakan suasana yang menyenangkan

Bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat:

1. Mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak;
2. Menggali kreativitas anak;
3. Melatih motorik kasar anak untuk bergerak;
4. Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu;
5. Menggali perasaan anak.

Manfaat metode bermain peran pada pembelajaran taman kanak-kanak menurut Dhieni (2009:7.43) menyatakan: menyalurkan ekspresi, mendorong aktivitas, menghilangkan rasa malu, memahami isi cerita, menghargai orang lain.

Penggunaan metode ini juga memupuk adanya pemahaman peran sosial dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang lain. Penggunaan metode ini membantu anak untuk mempelajari

lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Mereka menjalankan perannya berdasarkan pengalamannya yang terdahulu. Mereka belajar memutuskan dan memilih berbagai informasi yang relevan. Hal tersebut sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya. Mereka juga banyak belajar dari temannya tentang cara-cara berinteraksi dalam kondisi sosiodramatik. Selain itu, mereka juga belajar berkonsentrasi dalam satu tema drama untuk waktu tertentu. Area ini juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya, seperti mengatasi rasa takut dengan memerankan berbagai tokoh yang sebenarnya bagi mereka menakutkan. Misalnya, seorang anak yang akut disutik memerankan tokoh sebagai pasien sehingga metode ini juga berfungsi sebagai katarsis (pelepasan emosi) dan terapis.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya. Dengan demikian langkah-langkah bermain peran di TK sebagai berikut :

1. Menyiapkan naskah, alat, media, kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Menerangkan teknik bermain dengan cara sederhana, apabila kegiatan bermain peran baru pertama kali dilakukan.

3. Memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang akan dimainkan.
5. Memulai kegiatan bermain peran didampingi oleh guru.
6. Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak lalu membuka diskusi.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Di samping manfaat dan tujuan bermain peran yang telah kita pelajari, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan metode bermain peran, seperti berikut ini.

a. Kelebihan metode bermain peran:

- 1) Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang dibangunnya sendiri;
- 2) Anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera;
- 3) Memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi;
- 4) Sangat menarik minat dan antusiasme anak;
- 5) Membuat guru dapat mengajar pada ruang lingkup yang luas dalam mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan;
- 6) Mendukung anak untuk berpikir kritis dan analitis;

7) Menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.

b. Kelemahan metode bermain peran seperti berikut ini:

- 1) Perlu dibangun imajinasi yang sama antara-guru dan anak dan hal ini tidak mudah;
- 2) Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk-pikuk pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara (*dubbing*);
- 3) Jalan cerita biasanya berlangsung singkat, dan karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adengan demi adengan dapat terpotong-potong sehingga tidak integral menampilkan suatu jalan cerita yang utuh. hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.

Kelemahan-kelemahan dapat diatasi dengan perencanaan yang matang. Guru berperan penting dalam metode ini, namun tentunya letak keberhasilan terletak pada peran anak dalam membangun simulasi dengan baik. Dalam membangun simulasi yang baik, harus mempunyai kiat-kiat tertentu bagi seorang guru sehingga anak tertarik dengan kegiatan tersebut.

e. Tema yang digunakan dalam pembelajaran di TK Selama 1 tahun

Menurut Depdikbud (1998:37) menyatakan tema yang digunakan dalam 1 tahun:

1. Diri sendiri. 2. Lingkunganku. 3. Kebutuhanku. 4. Binatang. 5. Tanaman. 6. Rekreasi. 7. Pekerjaan. 8. Alat Komunikasi. 9. Air Udara dan Api. 10. Negaraku. 11. Alam Semesta

Dari tema diatas dapat digunakan dalam kegiatan bermain peran apabila ditunjang dengan sarana dan prasana yang memadai.

Tema-tema di atas dapat di capai, apabila media tersedia. Untuk teme-tema yang menggunakan alam langsung dapat langsung berhadapan dengan alam, seperti rekreasi air, api, alam semesta.

B. Penelitian yang Relevan

1. Ramadhani (2009) meneliti tentang “Optimalisasi Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga Panggung Boneka pada TK Alqur’an Hj Siti Khadijah Kabupaten Sijunjung”.

Dalam hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyajian cerita dengan menggunakan alat peraga panggung boneka lebih membantu dalam membantu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, daripada penyajian cerita secara langsung tanpa alat peraga boneka. Hal ini dapat dilihat kemampuan anak pada siklus I memperoleh persentase 47%

sedangkan pada siklus II ada peningkatan menjadi 91%. Jadi antara siklus I dan II jumlah persentase yang meningkat 44%.

2. Yulismar (2010) meneliti tentang “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Permainan Ular Tangga di TK Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat meningkat melalui permainan ular tangga, hal ini dapat dilihat pada kemampuan anak pada siklus 1 memperoleh presentasi 10,85%, sedangkan pada siklus 2 ada peningkatan dengan presentasi 78,16%, jadi peningkatan antara siklus 1 dan 2 jumlah presentase yang meningkat 68,69%. Dalam penelitian ditemukan hasil yang positif dari permainan ular tangga, dimana permainan ini sangat baik digunakan dalam peningkatan berbahasa anak. Permainan ular tangga ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dalam menuangkan apa yang ada dalam hati dan pikiran anak dengan menunjukkan dan menceritakan gambar.

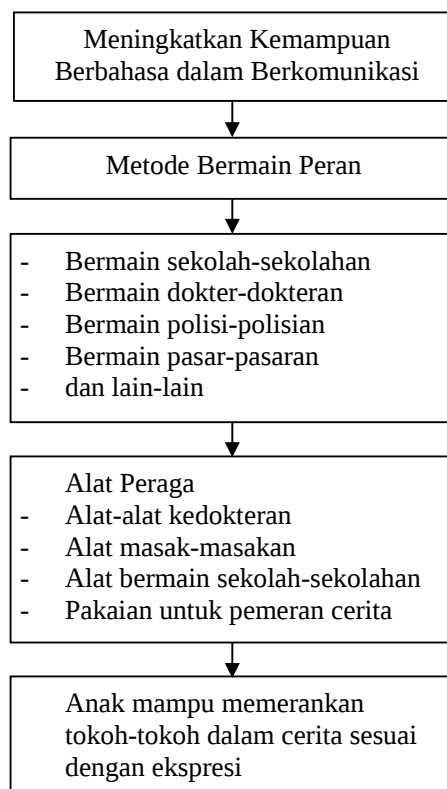
Jadi kedua penelitian tersebut diatas relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan berbicara anak harus diasah sejak dini bahwa inti dari hubungan antar manusia adalah komunikasi. Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi dapat melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, dan bercakap-cakap dengan anak-anak

yang lainnya. Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk peningkatan kemampuan bahasa anak berkomunikasi adalah metode bermain peran melalui metode bermain peran kemampuan anak untuk menciptakan percakapan dan merangkai kalimat dimunculkan, misalnya sebagai guru dan murid,, pembeli dan pedagang, dokter dan guru, serta pemeran lainnya. Pelaksanaan pembelajaran dapat dijembatani dengan menyiapkan alat peraga yang dapat mempermudah penyampaian materi pada anak, diantaranya alat-alat kedokteran, alat-alat memasak, alat-alat untuk bermain sekolah-sekolahan serta baju untuk pemeran cerita.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak meningkat melalui metode bermain peran. Dengan ditunjang sarana dan prasarana di TK Negeri 1 Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usia TK adalah usia masa bermain sehingga pembelajaran yang dilakukan di TK dengan cara bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
2. Kenyataan yang ada di kelompok B2 TK Negeri 1 Padang sebagian anak memiliki kemampuan berbahasa anak yang rendah, sehingga perlu dilakukan peningkatan dengan metode bermain peran.
3. Kegiatan bermain peran sangat digemari anak-anak apabila kegiatan bermain peran diberikan cerita yang menarik serta dilengkapi dengan alat-alat penunjang.
4. Kegiatan bermain peran dapat melatih kemampuan berbahasa anak serta mengungkapkan keinginannya, pemikirannya, dan perasaannya mengenai suatu hal kepada orang lain.
5. Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi.
6. Metode bermain peran harus ditunjang dengan peralatan dan suasana yang menyenangkan.
7. Sikap positif anak pada kelompok B2 TK Negeri 1 Padang dapat ditingkatkan dengan metode bermain peran.

8. Dari pelaksanaan siklus I dalam metode bermain peran terlihat belum semua anak aktif dalam mengikuti kegiatan, dan pada siklus II kegiatan bermain peran terlihat ada peningkatan, disini semua anak antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan.

Hal ini jelas terlihat dari persentase yang diperoleh :

- a. Aspek pertama pada siklus I nilai anak tertinggi 28%, pada siklus II naik menjadi 61%.
- b. Aspek kedua pada siklus I nilai anak tertinggi 28%, pada siklus II naik menjadi 67%.
- c. Aspek ketiga pada siklus I nilai anak tertinggi 28%, pada siklus II naik menjadi 67%.
- d. Aspek keempat pada siklus I nilai anak tertinggi 33%, pada siklus II naik menjadi 61%.
- e. Aspek kelima pada siklus I nilai anak tertinggi 33%, pada siklus II naik menjadi 78%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang ingin peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Dalam menggunakan metode pembelajaran, sebaiknya guru menggunakan metode yang benar-benar relevan dengan materi.

2. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan disajikan dalam bentuk bermain.
3. Untuk merangsang dan meningkatkan keberanian anak dalam pembelajaran, hendaknya guru menciptakan suasana aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat menunjang kegiatan bermain preran.
5. Penelitian tindakan kelas ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti atau guru-guru untuk semua bidang pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha,dkk. 2005. *Kurikulum dan Bahan Ajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anwar Arifin. 1981. *Strategi Komunikasi*. Bandung:ARMICO
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta:Depdiknak
- Depdikbud. 1998. *Didakti/Metode Umum Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud
- Elida Prayitno.2005. *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini dan SD*. Padang:Angkasa Raya
- Endang Lestari, dkk. (2006) *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi
- Hurlock Elizabet, (1993). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Masitoh, dkk, (2005). *Pendekatan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen, (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Montalulu, dkk. (2007). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moh. Haryadi, (2009). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Nurbiana Dhieni.2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ramli, (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Rini Hildayani, dkk (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.